

Aktivasi Agensi Kognitif Anak Melalui Praktik Sosial *Read Aloud*: Studi Fenomenologi Persepsi Di SDN 3 Toyomarto

Bintang Kresna Fathan^{1*}, Dr. M. Jacky, S.Sos., M.Si²
^{1,2} Prodi Sosiologi, FISIPOL-Unesa
bintang.22095@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how the social practice of Read Aloud is able to activate children's cognitive agency through embodied experiences in literacy activities at SDN 3 Toyomarto, Malang Regency. The low level of children's literacy in Indonesia shows that literacy learning is not enough to only emphasize technical reading skills, but also requires an approach that is able to involve children's social, emotional experiences, and active participation. The Read Aloud method is presented as a dialogic literacy practice that allows children to be directly involved through bodily responses, social interactions, and reflections on the stories being read. This study uses a qualitative approach with the perspective of Maurice Merleau-Ponty's phenomenology of perception to understand children's bodily experiences during literacy activities, as well as Jean Piaget's cognitive development theory to analyze the processes of assimilation and accommodation in developing children's understanding of stories. The research subjects consisted of elementary school students aged 7–11 years, volunteers from the Ruang Belajar Aqil (RBA) literacy community, and elementary school teachers who were actively involved in Read Aloud activities. Data collection techniques were carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research results show that children's bodily involvement through sight, hearing, movement, facial expressions, and emotional responses is the primary entry point for building attention and social engagement during literacy activities. These sensory experiences then activate the processes of assimilation and accommodation, enabling children to demonstrate critical thinking skills through questions, objections, and story interpretations, as well as the ability to connect story content to everyday life experiences. Read Aloud practices also create a more dialogic and egalitarian social space, enabling children to feel safer and more confident in expressing their opinions. This research demonstrates that literacy is not merely a technical reading activity, but a social process that simultaneously involves the body, emotions, experiences, and social relations. Read Aloud practices have great potential in building a culture of literacy while developing children's reflective, participatory, and critical thinking skills from elementary school age.

Keywords: Read Aloud, cognitive agency, phenomenology of perception, children's literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik sosial Read Aloud mampu mengaktivasi agensi kognitif anak melalui pengalaman bertubuh (embodied experience) dalam kegiatan literasi di SDN 3 Toyomarto Kabupaten Malang. Rendahnya tingkat literasi anak di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran literasi tidak cukup hanya menekankan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang mampu melibatkan pengalaman sosial, emosional, dan partisipasi aktif anak. Metode Read Aloud hadir sebagai praktik literasi dialogis yang memungkinkan anak terlibat secara langsung melalui respons tubuh, interaksi sosial, dan refleksi terhadap cerita yang dibacakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi persepsi Maurice Merleau-Ponty untuk memahami pengalaman tubuh anak selama kegiatan literasi berlangsung, serta teori perkembangan kognitif Jean Piaget untuk menganalisis proses asimilasi dan akomodasi dalam pembentukan pemahaman anak terhadap cerita. Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah dasar usia 7–11 tahun, relawan komunitas literasi Ruang Belajar Aqil (RBA), dan guru sekolah dasar yang terlibat aktif dalam kegiatan Read Aloud. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan tubuh anak melalui penglihatan, pendengaran, gerak, ekspresi wajah, dan respons emosional menjadi pintu masuk utama dalam membangun perhatian serta keterlibatan sosial selama kegiatan literasi berlangsung.

Pengalaman indrawi tersebut kemudian mengaktifasi proses asimilasi dan akomodasi sehingga anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan, sanggahan, interpretasi cerita, serta kemampuan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup sehari-hari. Praktik Read Aloud juga menciptakan ruang sosial yang lebih dialogis dan egaliter sehingga anak merasa lebih aman dan percaya diri untuk mengekspresikan pendapatnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya aktivitas membaca secara teknis, tetapi merupakan proses sosial yang melibatkan tubuh, emosi, pengalaman, dan relasi sosial secara bersamaan. Praktik Read Aloud memiliki potensi besar dalam membangun budaya literasi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, partisipatif, dan kritis anak sejak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Read Aloud, agensi kognitif, fenomenologi persepsi, literasi anak

1. Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan dasar yang memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara reflektif dalam kehidupan sosial sehari-hari. Literasi berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk berpikir kritis, membangun pengetahuan, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, literasi menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Namun, kondisi literasi anak di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Rendahnya kemampuan literasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya minat baca, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran membaca di sekolah masih banyak dilakukan melalui pendekatan satu arah yang menempatkan anak sebagai penerima informasi secara pasif. Anak sering kali hanya diminta membaca teks dan menjawab pertanyaan tanpa diberikan ruang untuk menghubungkan bacaan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan membaca menjadi aktivitas yang mekanis dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Budaya literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat juga masih tergolong rendah. Tidak semua anak memiliki akses terhadap bahan bacaan yang memadai ataupun lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan membaca. Dalam situasi tersebut, sekolah dan komunitas literasi memiliki peran penting dalam menciptakan ruang belajar yang lebih partisipatif dan menyenangkan bagi anak. Literasi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akademik formal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan interaksi, komunikasi, pengalaman emosional, dan keterlibatan tubuh anak dalam proses belajar.

Salah satu metode pembelajaran literasi yang mulai banyak digunakan adalah Read Aloud atau membaca nyaring. Read Aloud merupakan metode membaca dengan suara lantang menggunakan intonasi, ekspresi, dan interaksi tertentu sehingga anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial selama proses membaca berlangsung. Selama praktik pembaca biasanya menggunakan variasi suara, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta komunikasi dialogis untuk membangun perhatian anak terhadap cerita yang dibacakan. Melalui metode ini, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih hidup karena mereka dapat membayangkan cerita, memahami emosi tokoh, serta memberikan respons terhadap isi bacaan secara langsung.

Metode Read Aloud tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan bahasa dan kosa kata anak, tetapi juga mampu membangun keterlibatan sosial dan emosional selama kegiatan belajar

berlangsung. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mulai menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup sehari-hari. Anak dapat menunjukkan respons melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, pertanyaan, komentar, maupun interpretasi terhadap cerita yang dibacakan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses literasi sebenarnya melibatkan pengalaman tubuh dan interaksi sosial secara bersamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Read Aloud mampu meningkatkan kemampuan membaca, keterampilan bahasa, dan minat baca anak. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek hasil belajar yang bersifat teknis dan kuantitatif, seperti peningkatan kosa kata atau kemampuan memahami bacaan. Anak lebih sering diposisikan sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui pengalaman sosial dan pengalaman tubuhnya sendiri. Padahal, pengalaman tubuh memiliki peran penting dalam membentuk perhatian, emosi, serta keterlibatan anak selama kegiatan belajar berlangsung.

Fenomena menarik ditemukan di SDN 3 Toyomarto Kabupaten Malang melalui kegiatan literasi yang dilakukan oleh komunitas Ruang Belajar Aqil (RBA). Dalam kegiatan Read Aloud tersebut, anak-anak menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama proses membaca berlangsung. Mereka tidak hanya duduk mendengarkan cerita, tetapi juga bergerak, menirukan ekspresi tokoh, tertawa, memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, bahkan menghubungkan cerita dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Respons spontan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan tubuh menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman literasi anak.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya berlangsung pada tingkat kognitif semata, tetapi juga melibatkan pengalaman bertubuh (*embodied experience*). Anak memahami cerita melalui penglihatan terhadap ilustrasi, pendengaran terhadap intonasi suara pembaca, gerakan tubuh selama kegiatan berlangsung, serta keterlibatan emosional terhadap alur cerita. Pengalaman indrawi tersebut kemudian membentuk perhatian, pemahaman, dan keterlibatan sosial anak dalam proses belajar.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi persepsi Maurice Merleau-Ponty. Merleau-Ponty memandang tubuh sebagai medium utama manusia dalam memahami dunia sosial. Persepsi manusia tidak hanya dibentuk oleh pikiran abstrak, tetapi juga melalui pengalaman tubuh yang bersifat langsung. Pengalaman melihat ilustrasi, mendengar suara pembaca, mengikuti ekspresi, dan merespons cerita menjadi bagian penting dalam pembentukan pengalaman literasi anak. Pendekatan fenomenologi persepsi membantu menjelaskan bagaimana keterlibatan tubuh anak selama kegiatan membaca mampu membangun perhatian, emosi, dan partisipasi sosial mereka.

Penelitian ini juga menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget untuk menganalisis bagaimana anak membangun pemahaman terhadap cerita yang dibacakan. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, sedangkan akomodasi terjadi ketika anak membentuk pemahaman baru akibat adanya informasi yang berbeda dengan pengalaman sebelumnya. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung, anak tidak hanya menerima cerita secara pasif, tetapi juga menafsirkan isi cerita berdasarkan pengalaman sosial mereka sendiri. Anak mulai memahami perilaku tokoh, mempertanyakan konflik cerita, memberikan interpretasi, bahkan menunjukkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi cerita yang dibacakan.

Praktik Read Aloud dapat dipahami bukan hanya sebagai metode pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan anak membangun agensi kognitif secara aktif. Anak memiliki kemampuan untuk berpikir, menafsirkan, dan membangun makna melalui pengalaman tubuh dan interaksi sosial yang mereka alami selama kegiatan berlangsung. Kegiatan literasi yang dialogis dan partisipatif mampu menciptakan ruang belajar yang lebih hidup serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik sosial Read Aloud mampu mengaktivasi agensi kognitif anak melalui pengalaman bertubuh dalam kegiatan literasi di SDN 3 Toyomarto Kabupaten Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi anak, khususnya dalam memahami hubungan antara pengalaman tubuh, interaksi sosial, dan perkembangan kemampuan kognitif anak dalam praktik literasi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Praktik Sosial Literasi Anak

Literasi dalam perspektif New Literacy Studies dipahami sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan interaksi sosial masyarakat. Anak membangun pemahaman terhadap bacaan melalui pengalaman sehari-hari, relasi sosial, dan keterlibatan emosional yang mereka alami selama proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis memahami teks, tetapi juga melibatkan proses interpretasi dan pembentukan makna.

Praktik sosial literasi menjadi penting karena memungkinkan anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran literasi yang terlalu formal sering kali membuat anak hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Padahal, anak memiliki kemampuan untuk membangun pemahaman melalui pengalaman sosial dan emosional yang mereka rasakan selama kegiatan belajar berlangsung.

Metode Read Aloud menjadi salah satu bentuk praktik sosial literasi yang memungkinkan anak berpartisipasi secara langsung melalui percakapan, ekspresi tubuh, dan interaksi emosional selama kegiatan membaca berlangsung. Melalui metode ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga belajar memahami emosi tokoh, konflik cerita, dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

2.2 Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty

Maurice Merleau-Ponty menjelaskan bahwa tubuh merupakan medium utama manusia dalam memahami dunia. Persepsi manusia tidak hanya dibangun melalui pikiran abstrak, tetapi juga melalui pengalaman tubuh yang bersifat langsung. Pengalaman melihat ilustrasi, mendengar suara pembaca, mengikuti intonasi, serta menirukan gerakan tokoh menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman literasi pada anak-anak.

Pendekatan fenomenologi persepsi membantu menjelaskan bagaimana keterlibatan tubuh anak selama kegiatan Read Aloud mampu membangun perhatian, emosi, dan keterlibatan sosial yang kemudian berkembang menjadi pengalaman belajar. Kegiatan literasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai pengalaman bertubuh yang melibatkan seluruh indra anak.

2.3 Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, sedangkan akomodasi terjadi ketika anak membentuk pemahaman baru akibat adanya informasi yang berbeda dari pengalaman sebelumnya.

Anak tidak hanya menerima cerita secara pasif, tetapi juga menafsirkan isi cerita berdasarkan pengalaman sosial mereka. Anak mulai memahami perilaku tokoh, mempertanyakan konflik cerita, hingga memberikan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi mampu menjadi ruang berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dan kritis anak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi persepsi Maurice Merleau-Ponty. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) anak selama kegiatan *Read Aloud* berlangsung. Penelitian dilakukan di SDN 3 Toyomarto, Kabupaten Malang. Subjek penelitian terdiri dari siswa sekolah dasar usia 7–11 tahun, relawan komunitas Ruang Belajar Aqil (RBA), dan guru sekolah dasar. Penentuan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi *Read Aloud*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan tubuh dan interaksi sosial anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif anak terhadap kegiatan literasi. Dokumentasi berupa gambar pada penelitian ini cukup penting juga untuk mengabadikan gaya tubuh anak selama kegiatan berlangsung, melalui dokumentasi tersebut kita mampu membuktikan bagaimana respon tubuh indrawi mereka selama kegiatan berlangsung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kemudian dianalisis menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan fenomenologi persepsi Maurice Merleau-Ponty.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengalaman Bertubuh sebagai Pintu Masuk Keterlibatan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan *Read Aloud* dimulai melalui pengalaman tubuh yang muncul selama proses membaca berlangsung. Anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi memperlihatkan berbagai respons indrawi dan emosional terhadap suara pembaca, ilustrasi buku, maupun suasana ruang belajar. Respons tersebut terlihat melalui gerakan tubuh seperti mendekat ke arah pembaca, memperhatikan ilustrasi secara intens, mengikuti arah buku, menirukan ekspresi tokoh, hingga menunjukkan perubahan ekspresi wajah ketika mendengar bagian cerita tertentu. Ketika cerita memasuki bagian lucu, beberapa anak tertawa spontan, sedangkan pada bagian cerita yang menegangkan mereka terlihat diam dan fokus memperhatikan pembaca. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman literasi anak berlangsung melalui keterlibatan tubuh secara langsung.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses membaca pada anak tidak dimulai dari aktivitas berpikir abstrak semata, tetapi diawali melalui pengalaman indrawi yang konkret. Anak memahami cerita melalui apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami selama kegiatan berlangsung. Dalam

perspektif fenomenologi persepsi Maurice Merleau-Ponty, tubuh merupakan medium utama manusia dalam memahami dunia sosial. Persepsi manusia dibangun melalui pengalaman bertubuh yang bersifat langsung, bukan hanya melalui proses mental yang abstrak. Oleh karena itu, keterlibatan visual, auditif, motorik, dan emosional anak selama kegiatan Read Aloud menjadi dasar terbentuknya perhatian dan keterlibatan sosial mereka.

Kegiatan Read Aloud yang dilakukan secara dialogis juga menciptakan suasana belajar yang lebih cair dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Anak-anak terlihat lebih bebas bergerak, tertawa, memberikan komentar, dan menunjukkan respons spontan terhadap cerita yang dibacakan. Situasi tersebut berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering kali menuntut anak duduk diam dan mendengarkan secara pasif. Pada kegiatan Read Aloud tubuh anak tidak dikontrol secara kaku, tetapi justru diberi ruang untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi tersebut membuat anak merasa lebih nyaman dan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan cerita maupun lingkungan belajar.

Suasana ruang belajar juga memiliki pengaruh penting terhadap keterlibatan anak. Kegiatan Read Aloud di SDN 3 Toyomarto tidak selalu dilakukan di dalam kelas formal, tetapi juga di ruang terbuka seperti teras sekolah ataupun area di bawah pohon. Lingkungan belajar yang lebih santai tersebut membantu anak merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Anak tidak merasa berada dalam situasi belajar yang menegangkan sehingga mereka lebih mudah menunjukkan rasa ingin tahu dan keterlibatan sosial selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman ruang juga menjadi bagian penting dalam pembentukan pengalaman literasi anak.

Interaksi antara relawan komunitas Ruang Belajar Aqil (RBA) dengan anak-anak juga memperlihatkan hubungan sosial yang lebih egaliter. Relawan tidak hanya bertindak sebagai pembaca cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang percakapan dengan anak. Relawan memberikan pertanyaan sederhana, merespons komentar anak, dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap cerita yang dibacakan. Situasi tersebut membuat anak merasa dihargai dan diterima sehingga mereka lebih berani untuk berbicara maupun menunjukkan respons terhadap cerita.

Melalui keterlibatan tubuh dan suasana belajar yang dialogis tersebut, kegiatan Read Aloud berhasil menciptakan pengalaman literasi yang lebih hidup bagi anak. Literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas membaca teks, tetapi sebagai pengalaman sosial yang melibatkan tubuh, emosi, dan relasi sosial secara bersamaan. Pengalaman bertubuh menjadi fondasi utama yang membantu anak membangun perhatian, pemahaman, dan keterlibatan sosial selama kegiatan berlangsung.

4.2 Aktivasi Agensi Kognitif melalui Asimilasi dan Akomodasi

Keterlibatan tubuh anak selama kegiatan Read Aloud kemudian berkembang menjadi proses kognitif yang lebih kompleks. Anak mulai menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup sehari-hari melalui proses asimilasi. Ketika mendengarkan cerita, anak tidak hanya memahami alur cerita secara sederhana, tetapi mulai menafsirkan tindakan tokoh berdasarkan pengalaman sosial yang pernah mereka alami sebelumnya. Misalnya, ketika terdapat tokoh yang membantu temannya, beberapa anak menghubungkannya dengan pengalaman mereka saat bermain atau belajar bersama teman di sekolah. Anak mulai membandingkan tindakan tokoh dengan pengalaman pribadi yang mereka miliki.

Proses tersebut menunjukkan bahwa cerita yang dibacakan tidak dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media refleksi sosial bagi anak. Anak menggunakan pengalaman hidup sehari-hari untuk memahami konflik, emosi, dan tindakan tokoh dalam cerita. Menurut Jean Piaget

proses tersebut disebut sebagai asimilasi, yaitu ketika anak menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Cerita yang dibacakan menjadi stimulus yang membantu anak memperluas pengalaman berpikir mereka melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian juga menemukan adanya proses akomodasi ketika anak mulai menemukan informasi atau situasi baru yang berbeda dengan pengalaman sebelumnya. Hal tersebut terlihat ketika anak mulai mempertanyakan perilaku tokoh cerita, mengkritisi keputusan tokoh, ataupun memberikan interpretasi yang berbeda terhadap isi cerita. Beberapa anak bahkan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan tertentu dalam cerita dan memberikan alasan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak mulai membangun struktur pemahaman baru akibat adanya informasi yang berbeda dari pengalaman sebelumnya.

Menurut Piaget, proses akomodasi menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir anak menuju tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, membandingkan situasi, dan membangun penalaran logis berdasarkan pengalaman langsung. Pada kegiatan Read Aloud, anak memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tersebut melalui percakapan dan interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Anak tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman mereka sendiri.

Agensi kognitif anak terlihat melalui keberanian mereka dalam bertanya, memberikan komentar, menyampaikan sanggahan, serta menginterpretasikan cerita berdasarkan sudut pandang pribadi. Anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir reflektif ketika mereka mencoba memahami alasan di balik tindakan tokoh ataupun menghubungkan cerita dengan realitas sosial di sekitar mereka. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa anak bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan secara mandiri.

Selain kemampuan berpikir kritis, kegiatan Read Aloud juga membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Anak yang awalnya pasif perlahan mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Mereka mulai merasa bahwa pendapat dan respons mereka dihargai oleh relawan maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menciptakan ruang belajar yang lebih partisipatif sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus kemampuan sosial secara bersamaan.

Praktik Read Aloud tidak hanya membantu perkembangan kemampuan bahasa dan membaca anak, tetapi juga mampu mengaktivasi agensi kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Kegiatan membaca menjadi ruang yang memungkinkan anak berpikir, merefleksikan pengalaman, dan membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman bertubuh yang mereka alami selama kegiatan berlangsung.

4.3 Read Aloud sebagai Ruang Sosial Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Read Aloud dalam kegiatan literasi di SDN 3 Toyomarto tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan anak, relawan, guru, dan buku cerita dalam hubungan yang dialogis. Kegiatan literasi tersebut menciptakan interaksi sosial yang lebih cair dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Anak tidak ditempatkan sebagai penerima materi secara pasif, tetapi sebagai individu yang memiliki kesempatan untuk berbicara, bertanya, memberikan komentar, serta mengekspresikan pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung.

Kehadiran komunitas Ruang Belajar Aqil (RBA) menjadi bagian penting dalam membangun suasana belajar yang partisipatif dan egaliter. Relawan tidak memosisikan diri sebagai pengajar yang otoritatif, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang percakapan dengan anak-anak. Relawan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, merespons cerita, bahkan mengembangkan percakapan di luar isi bacaan. Interaksi yang lebih terbuka tersebut membuat anak merasa aman untuk mengekspresikan emosi maupun pemikiran mereka tanpa rasa takut disalahkan.

Suasana belajar yang dialogis juga menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat antara anak dengan lingkungan literasi. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan Read Aloud karena mereka menganggap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Cerita yang dibacakan tidak hanya dipahami sebagai tugas belajar, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dapat dinikmati bersama teman dan relawan. Hal tersebut membuat kegiatan membaca menjadi lebih hidup dan bermakna bagi anak.

Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari konteks interaksi sosial dan budaya tempat kegiatan tersebut berlangsung. Anak membangun makna terhadap cerita melalui hubungan sosial, pengalaman emosional, dan percakapan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, literasi bukan hanya aktivitas individual memahami teks, tetapi juga proses sosial yang melibatkan relasi antarmanusia secara aktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bertubuh dan proses kognitif anak merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam pembentukan pengalaman literasi. Pengalaman tubuh membantu anak membangun perhatian dan keterlibatan sosial, sedangkan interaksi sosial membantu berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Kegiatan Read Aloud menjadi ruang yang memungkinkan seluruh proses tersebut berlangsung secara bersamaan.

Selain membangun kemampuan berpikir, praktik Read Aloud juga memiliki potensi besar dalam membangun budaya literasi anak sejak usia dini. Anak mulai melihat kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman positif selama kegiatan berlangsung dapat membentuk kebiasaan membaca serta meningkatkan minat literasi anak dalam jangka panjang. Praktik literasi yang dialogis dan partisipatif seperti Read Aloud tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca anak, tetapi juga mampu membentuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka secara bersamaan.

5. Kesimpulan

Praktik sosial Read Aloud di SDN 3 Toyomarto mampu mengaktivasi agensi kognitif anak melalui pengalaman bertubuh yang melibatkan keterlibatan indrawi, emosional, dan sosial. Pengalaman tubuh anak terhadap suara pembaca, ilustrasi buku, serta suasana ruang belajar menjadi pintu masuk utama dalam membangun perhatian dan keterlibatan mereka selama kegiatan literasi berlangsung. Anak tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga menunjukkan respons spontan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta interaksi sosial dengan relawan dan teman sebaya. Melalui proses asimilasi dan akomodasi, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan, refleksi, dan interpretasi terhadap cerita yang dibacakan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan literasi mampu menjadi ruang berkembangnya kemampuan kognitif anak melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Anak mulai menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup sehari-hari sehingga kegiatan membaca memiliki makna yang lebih dekat dengan realitas sosial mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik Read Aloud tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan anak membangun rasa percaya diri, keberanian berpendapat, dan keterlibatan sosial secara aktif. Suasana belajar yang dialogis dan partisipatif membuat anak merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan pendapat serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cerita. Pengalaman bertubuh dan proses kognitif anak merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam pembentukan literasi anak. Praktik literasi yang partisipatif seperti Read Aloud memiliki potensi besar dalam membangun budaya literasi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis anak sejak usia sekolah dasar.

Daftar Pustaka (Garamond, 12pt)

- [1] B. Street, "What's New in New Literacy Studies?," *Current Issues in Comparative Education*, vol. 5, no. 2, pp. 77–91, 2003.
- [2] UNESCO, *Education for People and Planet: Creating Sustainable Futures for All*. Paris: UNESCO, 2016.
- [3] J. Trelease, *The Read-Aloud Handbook*. New York: Penguin Books, 2013.
- [4] S. Masliyah and I. Kurniawaty, "Membaca Nyaring sebagai Strategi Literasi Anak," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 45–58, 2023.
- [5] M. Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*. London: Routledge, 1962.
- [6] J. Piaget, *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books, 1954.
- [7] J. P. Gee, *Social Linguistics and Literacies*. London: Routledge, 2015.
- [8] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, 2018.
- [9] A. Giddens, *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- [10] A. James and A. Prout, *Constructing and Reconstructing Childhood*. London: Falmer Press, 1997.
- [11] C. Shilling, *The Body and Social Theory*. London: Sage Publications, 2012.
- [12] B. Bernstein, *Class, Codes and Control*. London: Routledge, 1971.
- [13] A. Luke and P. Freebody, "Further Notes on the Four Resources Model," *Reading Online*, 1999.
- [14] N. Crossley, "Merleau-Ponty, the Elusive Body and Carnal Sociology," *Body & Society*, vol. 1, no. 1, pp. 43–63, 1995.
- [15] N. Crossley, *The Social Body: Habit, Identity and Desire*. London: Sage Publications, 2001.
- [16] J. Piaget and B. Inhelder, *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1969.
- [17] A. Fitriani and N. Rohmah, "Pengaruh Metode Read Aloud terhadap Kemampuan Membaca Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 5, no. 2, pp. 40–52, 2024.
- [18] D. Yopp and H. Yopp, "Sharing Informational Text with Young Children," *The Reading Teacher*, vol. 53, no. 5, pp. 410–423, 2000.
- [19] C. Snow, M. Burns, and P. Griffin, *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. Washington DC: National Academy Press, 1998.



[20] M. Opitz and T. Rasinski, Good-Bye Round Robin. Portsmouth: Heinemann, 1998.